

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan adanya kawasan lingkungan yang kumuh dan juga pembangunan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang belum banyak dilakukan masih terjadi di Kota Semarang. Menurut Saragih (2021) menemukan hingga saat ini Kota Semarang masih menghadapi permasalahan mengenai kawasan kumuh sebesar (112,49 Ha) dan pengentasan kemiskinan sebesar (4,14%). Awal mula adanya program inovasi berupa kampung tematik berdasarkan munculnya Isu Strategis Provinsi Jawa Tengah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026 (RPJMD Kota Semarang) mengenai peningkatan kualitas tempat tinggal penduduk dan pengembangan potensi ekonomi kreatif yang perlu ditingkatkan kembali.

Pemerintah Kota Semarang mencanangkan Program Kampung Tematik yang merupakan salah satu bagian dari inovasi GERBANG HEBAT “yang telah diluncurkan sejak 20 April 2016. Program tersebut merupakan salah satu inovasi yang diperkenalkan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, terutama dalam hal meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggal dan infrastruktur dasar permukiman penduduk. Dalam pengembangan Bukit Senja Diponegoro sebagai destinasi wisata, warga setempat ingin menerapkan program inovasi dari Pemerintah tersebut.

Kita ketahui bersama bahwa Kota Semarang mempunyai keanekaragaman kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan salah satunya pada bidang pariwisatanya. Potensi wilayah yang dikembangkan melalui inovasi program kampung tematik dapat menumbuhkan peluang munculnya sektor pariwisata yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat. Menurut Hermawan (2019) mengemukakan bahwa pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan, dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi daerah atau negara. Jika pariwisata dikembangkan dengan baik, maka akan berdampak positif pada sektor industri dan perekonomian masyarakat.

Bukit senja Diponegoro merupakan salah satu objek wisata di Kota Semarang yang wilayahnya berpotensi untuk diajukan menjadi program kampung tematik. Bukit Senja Diponegoro terletak di dalam permukiman warga tepatnya di perumahan Bukit Diponegoro di wilayah RW 08. Lokasi masuknya berada tepat di bagian utara dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

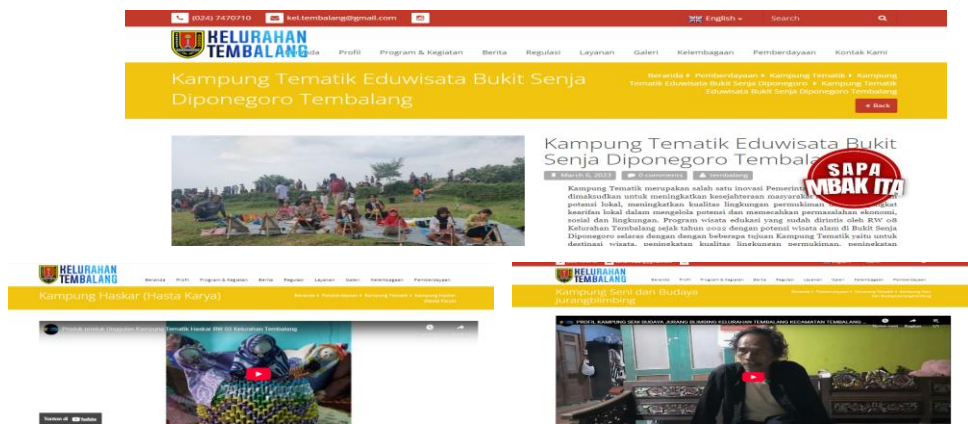
Gambar 1. 1 Lokasi Wisata Bukit Diponegoro



Sumber: Media Sosial *BeritaNews*, 2024

Inovasi kampung tematik yang ada di Kota Semarang sangatlah beragam, salah satu kampung tematik yang menjadi daya tarik penulis dalam penulisan ini adalah Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro, kampung ini cukup potensial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut portal resmi Kelurahan Tembalang seperti gambar di bawah ini mencantumkan informasi bahwa terdapat tiga program pemberdayaan berupa hadirnya inovasi kampung tematik yang ada pada Kelurahan Tembalang yaitu Kampung Tematik Hasta Karya di RW 03, Kampung Tematik Seni dan Budaya Jurang Blimbing di RW 04, serta Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro di RW 08.

Gambar 1. 2 Media Sosial Website Portal Kelurahan Tembalang



Sumber: Media Sosial Portal Resmi Kelurahan Tembalang , 2023

Destinasi wisata berupa wisata edukasi Bukit Senja Diponegoro ini mulanya terbentuk karena adanya lahan kosong terbengkalai, lalu melalui inisiatif warga sekitar beserta karang taruna tercetuslah ide untuk dibentuk tempat wisata yang dinamakan Wisata Edukasi Bukit Senja Diponegoro. Destinasi ini menyajikan tempat untuk healing berupa bukit dengan halaman

rumput hijau dikelilingi oleh pepohonan yang rindang. Destinasi tersebut juga memiliki laman akun sosial media di Instagram yang diberi nama @senjadiponegoro, dengan jumlah pengikut sebanyak 4,465 serta memposting sejumlah 60 postingan berbagai macam konten mengenai destinasi bukit tersebut. Eksistensi kampung tematik memang memiliki tarikan pengunjung memberikan peluang besar untuk mengembangkannya menjadi destinasi wisata ditambah lagi bahwa sektor pariwisata memiliki dampak besar dalam perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Wungo, 2023).

Menurut informasi dari Website Resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (2024) pada kurun waktu satu tahun ini, lokasi Bukit Senja Diponegoro sempat viral dan cukup terkenal baik di kalangan anak muda masyarakat Semarang hingga luar daerah. Pada kenyataan dan realita yang ada ternyata ditemukan adanya indikasi beberapa masalah yang ditemukan pada terlaksananya proses pengembangan Kampung Tematik pada Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang melalui cuitan dan keluhan mengenai fasilitas serta sarana dan prasaran yang belum memadai oleh para wisatawan melalui media sosial twitter serta adanya bukti dokumentasi penulis yang telah berkunjung pada objek wisata Bukit Senja Diponegoro yang merupakan lokasi tercetus dan terlaksananya ide inovasi Kampung Tematik Eduwisata.

Dalam menganalisis ditemukannya indikasi permasalahan mengenai proses pengembangan kampung tematik di Bukit Senja Diponegoro sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang. Proses pengembangan harus dilakukan sehingga

inovasi menjadi terus berkembang, memiliki peningkatan, hingga mencapai kesempurnaannya. Ada berbagai tingkat risiko dalam proses pengembangan yang dilakukan oleh instansi pemerintah. Proses pengembangan dikemukakan oleh Zaltman dalam Wijaya (2018) terbagi menjadi tahap permulaan dan tahap implementasi.

Berdasarkan pengamatan awal dari penulis, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan bahwa adanya proses pengembangan Kampung Tematik Bukit Senja Diponegoro masih belum terlaksana dengan baik dan optimal. Penulis menduga bahwa organisasi kepengurusan RW 08 Bukit Diponegoro belum mempunyai kesadaran terkait adanya permasalahan mengenai kurangnya banyak fasilitas pendukung serta terbatasnya sarana prasarana yang ada di lokasi wisata Bukit Senja Diponegoro. Hal tersebut berkaitan dengan langkah pengetahuan dan kesadaran yang ada pada tahap permulaan proses pengembangan.

Masyarakat memberikan cuitan mengenai hal-hal yang belum memadai dari adanya wisata Bukit Senja Diponegoro salah satunya melalui kanal sosial media twitter base @UndipMenfess pada beberapa tahun ini, dimana intensitas keluhan para followers mengenai Bukit Senja Diponegoro cukup konsisten tiap tahunnya khususnya yang bertempat tinggal di daerah sekitar kawasan Bukit Senja Diponegoro. Akun twitter tersebut diikuti oleh kurang lebih 282.7k followers, sehingga besar kemungkinan informasi yang diberikan akan diketahui oleh masyarakat luas bukan hanya kalangan anak muda saja. Di bawah ini terdapat data sekunder berupa bukti yang menunjukkan masyarakat

belum merasa puas dan nyaman sebelum dan sesudah mengunjungi Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro.

Gambar 1. 3 Ulasan Masyarakat Terkait Lokasi Kampung Tematik Bukit Senja Diponegoro



Sumber: Media Sosial Akun Twitter Undip Menfess 2022-2024

Merujuk pada bukti keluhan serta keresahan masyarakat sebagai pengunjung wisata Bukit Senja Diponegoro diketahui bahwa masyarakat yang akan dan telah berkunjung ke sana menemui beberapa kendala. Beberapa keluhan di atas menunjukkan mengenai sulitnya akses menuju lokasi Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro dikarenakan belum ada sarana pendukung sebagai petunjuk arah yang mendetail, lalu sering terjadi adanya kasus kehilangan barang pada lokasi wisata seperti hilangnya helm pada lokasi wisata Bukit Dipo. Penjelasan keluhan tersebut menekankan bahwa perlu adanya penanganan lebih lanjut agar tidak menghambat masyarakat yang ingin berkunjung dan menikmati segala potensi wisata yang ada pada lokasi Kampung Tematik Eduwisata Bukit

Senja Diponegoro di Kelurahan Tembalang Kota Semarang. Menurut hasil penelitian Tzioras (2018), menyatakan bahwa salah satu manajemen objek wisata adalah berkaitan dengan pengelolaan lingkungan fisik dan fasilitas objek wisata yang bertujuan pada daya tarik wisata, konsep wisata, citra destinasi wisata dan harapan wisatawan.

Kualitas dan tersedianya fasilitas, atraksi, dan sarana prasarana yang belum memadai tersebut dirasa sangat perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti terlihat dari pengelolaan wisata Bukit Senja Diponegoro yang belum maksimal sehingga di masa yang akan datang berpeluang memunculkan kemungkinan bahwa Bukit Senja Diponegoro tidak berkelanjutan di masa depan dan terjadi penurunan jumlah pengunjung pada lokasi Kampung Tematik Bukit Senja Diponegoro yang menjadi objek destinasi wisata masyarakat luas. Penurunan jumlah pengunjung tersebut juga telah terjadi dibeberapa tahun ini.

Gambar 1. 4 Tangkapan Layar Data Pengunjung Bukit Senja Diponegoro Tahun 2022-2024

Wisatawan Lokal / Wisnus				
NO	BULAN	TAHUN		
		2022	2023	2024
1	Januari	0	8.895	2.510
2	Februari	0	7.902	3.533
3	Maret	0	6.551	1.213
4	April	1.065	3.633	3.212
5	Mei	1.978	13.880	5.574
6	Juni	4.567	11.447	4.340
7	Juli	5.980	10.754	3.654
8	Agustus	10.195	13.480	7.435
9	September	9.242	8.562	5.345
10	Oktober	4.505	5.315	4.234
11	November	5.269	3.913	3.267
12	Desember	6.919	4.406	3.234
TOTAL		49.720	98.738	47.551

Sumber: Data Pengunjung Dikelola Pokdarwis RW 08, 2024

Keluhan masyarakat di atas juga diperkuat dengan adanya penurunan data wisatan yang berkunjung. Grafik diatas menunjukkan bahwa terjadi permasalahan

menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung pada lokasi Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro. Dimana penurunan yang signifikan terjadi tahun 2022-2024. Dimana wisatawan yang berkunjung dibulan Mei tahun 2022 sejumlah 1.065 wisatawan, lalu terjadi peningkatan di tahun 2022 sejumlah 49.720 wisatawan, namun dibulan 2032 terjadi peningkatan sejumlah 98.738 wisatawan lalu tahun 2024 turun secara drastis menjadi 47.551 wisatawan.

Pengurus RW setempat dan juga pihak Kelurahan Tembalang seharusnya telah melakukan hasil pemetaan potensi dan permasalahan yang ditemukan pada Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro mengenai aspek infrastruktur dan sarana prasarana. Namun sayangnya di sini penulis masih menemukan beberapa kelemahan yang ada pada fasilitas serta sarana prasarana di sana sebagai berikut: a) Belum tersedianya pintu gerbang yang sebagai perwajahan serta identitas kampung tematik di Bukit Senja Diponegoro; b) Papan penunjuk arah ke lokasi destinasi wisata masih sedikit yang terpasang; c) Kurangnya penerangan pada jalan; d) Keadaan jalan masuk yang kurang baik karena rusak, dan rawan terjadi becek saat musim penghujan.

Gambar 1. 5 Kondisi Jalan Bukit Senja Diponegoro



Sumber: Dokumentasi Lapangan Diolah Oleh Penulis, 2024

f) Belum banyak spot foto yang tersedia; g) Tidak tersedia spot wisata ataupun spot untuk edu-games atau taman bermain yang menunjukkan kawasan bukit senja merupakan Kampung Tematik Eduwisata; h) Toilet dan WC yang belum memadai; i) Lapak UMKM dan KUB yang belum memadai (banyaknya atap lapak yang hampir roboh). Gambar di bawah ini menunjukkan bagaimana kondisi di lapangan terkait lapak jualan yang sudah hampir roboh dan kurang terjaga perawatannya. Pelaku usaha yang ada harus berdempetan karena kurangnya ruang di antara lapak yang tersedia di lokasi Bukit Senja Diponegoro. Berikut di bawah ini akan ditampilkan dokumentasi dari penulis di lapangan terkait.

Gambar 1. 6 Kondisi Lapak Warung UMKM



Sumber: Dokumentasi Lapangan Diolah Oleh Penulis, 2024

Destinasi Wisata Bukit Senja Diponegoro memerlukan optimalisasi dalam pengelolaan dan pengembangan di dalamnya agar dapat berkelanjutan dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan seperti memberdayakan masyarakatnya dan juga meningkatkan perekonomian warga lokal seperti kampung tematik lain yang telah terpilih menjadi kampung unggulan. Dalam hal ini seluruh elemen masyarakat yaitu RW 8 selaku pengurus kawasan kampung tematik, kelompok sadar wisata Bukit Senja Diponegoro (POKDARWIS), karang taruna, dan lain-lain serta instansi Kelurahan Tembalang perlu menindaklanjuti terkait permasalahan yang masih melekat dan dikeluhkan oleh para pengunjung wisata edukasi Bukit Senja Diponegoro.

Penulis juga menduga adanya permasalahan lain yang ditemukan dari proses penerapan inovasi Kampung Tematik di Bukit Senja Diponegoro yaitu mengenai bahwa adanya Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro hingga saat ini belum tercantum dan ditetapkan pada Surat Keputusan Walikota Semarang Tentang Penetapan Lokasi dan Tema Kampung Tematik Di Kota Semarang serta disisi lain penulis menemukan bahwa hingga sampai sekarang wilayah Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro belum terdaftar serta masuk dalam Daftar Data Kampung Tematik Sekota Semarang Tahun terbaru, padahal melalui website portal Kelurahan Tembalang telah menginfokan mengenai keberadaan program pemberdayaan Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro ini sejak 2023. SK Wali Kota dapat memberikan legitimasi dan dasar hukum bagi suatu program agar dapat dilaksanakan secara resmi. Dengan adanya surat keputusan ini, pelaksanaan program memiliki payung hukum yang kuat sehingga dapat dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini terbukti dari ditemukannya data melalui website resmi Bappeda Kota Semarang mengenai Data Kampung Tematik Kota Semarang berikut ini:

Tabel 1. 1 Data Resmi Daftar Lokasi dan Tema Kampung Tematik Kota Semarang Tahun 2016-2023

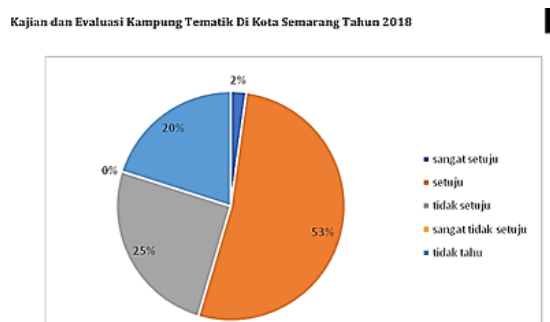
No	Kecamatan	Lokasi	Kelurahan	Nama Tematik
1	Tembalang	RW 03	Tembalang	Kampung haskar
2	Tembalang	RW 04	Tembalang	Kampung Seni dan Budaya
2	Tembalang	RW 10	Bulusan	Kampung Turonggo Seto

3	Tembalang	RW 10	Meteseh	Kampung Dung Tungkul
4	Mijen	RW 03	Kedungpane	Kampung Budaya Dawung
5	Ngaliyan	RT 04 RW 03	Purwoyoso	Kampung Silandak Kuliner
6	Semarang Utara	-	Tanjungmas	Kampung Mangrove Edupark

Sumber: Website Resmi Data Kampung Tematik Oleh Bappeda Kota Semarang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari data kampung tematik kota Semarang tahun 2016-2023 Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro tidak terdaftar pada daftar Data Kampung Tematik Kota Semarang oleh Bappeda. Adanya permasalahan terkait belum terdaftarnya kampung tematik dan belum adanya SK Walikota mengenai penetapan tema dan lokasi Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro secara resmi. Padahal menurut data di atas kampung tematik Haskar dan juga kampung tematik Seni dan Budaya yang ada di Kelurahan Tembalang keduanya sudah masuk ke dalam daftar kampung tematik SeKota Semarang. Penulis menduga adanya permasalahan dalam proses pengembangan berkaitan dengan tahap implementasi yang berkaitan dengan adanya kendala pada langkah awal proses penerapan program inovasi kampung tematik di lokasi wisata Bukit Senja Diponegoro.

Gambar 1. 7 Tangkapan Layar Pendapat Responden tentang keberadaan legalitas pelaksanaan program inovasi kampung tematik di Kota Semarang



Sumber: Dokumen Kajian dan Evaluasi Kampung Tematik Bappeda Kota Semarang (2018)

Grafik diatas menunjukkan adanya kesepakatan para responden terkait adanya legalitas pelaksanaan program kampung tematik yang tercantum dalam Dokumen Kajian dan Evaluasi Kampung Tematik Bappeda Kota Semarang (2018). Didapati bahwa di lapangan masih banyak pihak yang minim pengetahuan serta kesadaran mengenai pentingnya keberadaan peraturan, kebijakan, ataupun legalitas yang mendukung implementasi program inovasi kampung tematik. Padahal menurut data lapangan pada dokumen tersebut ditemukan bahwa beberapa responden sangat setuju dengan keberadaan legalitas pelaksanaan program kampung tematik sebesar 53% namun kenyataan dilapangan masih banyak ditemukan minimnya kesadaran adakan landasan hukum itu sendiri. Seperti gambar

Gambar 1. 8 Tangkapan Layar Berita Mengenai Kekurangan Pelaksanaan Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang



Sumber: Website RadarSemarang.Id 2020&2023

Berdasarkan gambar tangkapan layar berita melalui website berita diatas ditemukan pula bahwa masih banyak kampung tematik yang belum berjalan dengan optimal dan masih belum berkembang seperti informasi yang didapatkan melalui

laman berita *RadarSemarang.Id* (2020), Wakil Ketua DPRD Kota Semarang menyampaikan bahwa masih banyak kampung tematik terjebak dalam pemaksaan tema tanpa mempertimbangkan kajian budaya, kebiasaan warga, atau sejarah setempat. Kemudian ditemukan beberapa kampung menjadi tidak aktif dan perlu dievaluasi kembali. Adanya masalah program yang tidak berkembang dapat menimbulkan berbagai masalah yang berdampak luas bagi masyarakat, pemerintah, serta pemanfaatan sumber daya yang telah dialokasikan. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah pemborosan anggaran.

Berdasarkan adanya permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan beserta data pendukung ataupun fakta yang dinyatakan sebelumnya, dimana peneliti juga menemukan belum adanya penelitian terdahulu yang melakukan penelitian pada lokus Bukit Senja Diponegoro Tembalang di Kota Semarang. Menindaklanjuti hal tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih rinci dan mendalam melalui penelitian yang berjudul **“Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang”**. Dimana urgensi yang akan difokuskan yaitu mengenai bagaimana proses pengembangan Bukit Senja Diponegoro sebagai destinasi wisata Di Kelurahan Tembalang dan apa saja yang ditemukan sebagai faktor penghambat dalam mewujudkan proses pengembangan kampung tematik dilokus terkait.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang menjadi dasar penelitian antara lain:

- 1.) Adanya penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokais Bukit Senja Diponegoro dari Tahun 2022-2024 terjadi penurunan signifikan.
- 2.) Adanya dugaan permasalahan dari bukti ulasan media sosial mengenai keluhan kenyamanan pengunjung terhadap sarana prasarana dan fasilitas kawasan wisata Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro, didukung dengan bukti dokumentasi lapangan oleh penulis. Penulis menemukan bahwa sarana prasarana yang ada belum berbasis wisata edukasi karena belum adanya fasilitas atau kegiatan pendukung didalamnya yang representatif sebagai kampung tematik eduwisata (seperti belum adanya taman bermain, spot pameran, ataupun kegiatan edukasi bersama).
- 3.) Kurangnya pemahaman akan landasan hukum atau regulasi yang mendasari dan harus dimiliki dari adanya penerapan program Inovasi Kampung Tematik di tingkat Kelurahan sesuai aturan yang tertuang pada Perwal Kota Semarang Nomor 22 Tahun 2018, agar program yang berjalan dapat dipertanggungjawabkan dari mulai proses pengajuan hingga pelaksanaannya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Bagaimana Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang?
- 2.) Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, serta rumusan masalah yang telah disusun, adapun tujuan penelitian Proses pengembangan Kampung Tematik Pada Bukit Senja Diponegoro Tembalang Kota Semarang, yaitu:

- 1.) Menganalisis Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang.
- 2.) Menguraikan faktor penghambat dalam pelaksanaan Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan pengetahuan secara luas kepada pembaca mengenai Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang, serta dapat

berkontribusi dalam memberikan informasi detail untuk perkembangan ilmu administrasi publik mengenai inovasi program dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Kegunaan Praktis

1.) Bagi Peneliti : Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan sebagai bentuk dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

2.) Bagi Universitas: Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian ilmiah dengan adanya novelty didalamnya terkait bagaimana proses pengembangan destinasi wisata..

3.) Bagi Instansi: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan evaluasi dari pihak eksternal kepada pihak internal mengenai Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang.

4.) Bagi Pembaca: Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang dalam meningkatkan potensi dan perekonomian lokal yang ada pada masyarakat atau lingkungan setempat.

1.6. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.1. Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Landasan Teori	Hasil Penelitian
1.	Tri Yuliyani. (2019). Model Proses Pengembangan Pembangunan Kampung Glintung Kota Malang	Merangkai desain implementasi dari tahap proses pengembangan pembangunan di Kelurahan Glintung Kota Semarang.	Proses pengembangan Menurut Zaltman, Duncan, dan Holbek, (1973): - Tahap Inisiasi - Tahap Implementasi	Menghasilkan langkah-langkah yang tepat dalam proses pengembangan pembangunan desa yang tepat dan dapat diterapkan di seluruh wilayah desa yang melakukan pembangunan.
2.	Arif Fiandi. (2024). Proses Pengembangan Dalam Organisasi	Mengetahui bagaimana proses pengembangan dalam organisasi di bidang pendidikan	Proses pengembangan Menurut Zaltman dalam Fiandi (2024): -Tahap Permulaan -Tahap Implementasi	Menghasilkan mengenai apa saja tahap yang ada pada proses pengembangan organisasi yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap implementasi, dan tahap rutin (berkelanjutan).
3.	Prabowo.H, dkk. (2022) Siklus Hidup Inovasi Sektor Publik	Mendeskripsikan mengenai peranan inovasi dalam membantu keberjalanan organisasi melalui	Proses pengembangan Menurut OECD (2020): - Identifikasi Masalah, Pembangkitan Ide, Penyusunan Proposal, Evaluasi, dan Diseminasi	Menghasilkan penelitian mengenai apa saja metode serta langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan proses pengembangan mulai dari

		tahapan didalamnya		mengidentifikasi masalah hingga implementasinya.
4.	Saputri. (2022) Inovasi Pelayanan Ning Yaonah untuk menciptakan Kepuasan Masyarakat Oleh Dispendukcapil Kabupaten Jombang	Memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana tahapan inovasi dalam menerapkan inovasi “Ning Yaonah” dalam mewujudkan kepuasan pelanggan oleh Dispendukcapil Kabupaten Jombang	Tahapan Inovasi Menurut Sherwood (2012): - Adanya penciptaan, evaluasi, serta implementasi	Menghasilkan penelitian dimana melalui hadirnya tahapan implementasi inovasi “Ning Yaonah” layanan berbasis online masyarakat sangat terbantu mengenai pengurusan administrasi kependudukan.
5.	Hendy Setiawan, dkk. (2020). Gerakan Masyarakat Tertib Administrasi Kependudukan Melalui Inovasi Pelayanan Lukadesi (Keluarga Berduka Desa Siaga) Kabupaten	Menganalisis mengenai inovasi Lukadesi guna menciptakan kesadaran administrasi kematian khususnya bagi masyarakat	Proses pengembangan Menurut De Jong dan De Hartog dalam Djamrut (2015): - Melihat Peluang - Menyampaikan Ide - Mengkaji Ide - Implementasi	Menghasilkan penelitian dengan menunjukkan adanya tingkat partisipasi masyarakat yang semakin tinggi melalui tahapan proses pengembangan oleh De Jong dan Den Hartog dimana hasilnya menjadi lebih akurat dibandingkan sebelumnya.

	Sleman Yogyakarta			
6.	Lilis Suminar. (2022). Analisis Proses pengembangan Pembayaran Non Tunai di Bus Rapid Transit (BRT) Trans Semarang (Studi Kasus Dinas Perhubungan Kota Semarang)	Menjelaskan terkait penerapan program inovasi pembayaran non tunai menggunakan teori proses pengembangan	Proses pengembangan Menurut Zaltman, Dulcan, dan Holbek (1973) - Tahap inisiasi dan Tahap Implementasi	Menghasilkan penelitian hadirnya program pembayaran non tunai di BRT telah melalui dua tahapan pada tahap permulaan melalui tiga langkah dan tahap implementasi melalui dua langkah dari proses pengembangan. Diketahui bahwa proses pengembangan yang terjadi di sana mengalami keberhasilan namun belum terdapat evaluasi didalamnya.
7.	Rizka Nuri Widiastuti (2023) Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, Pembangunan Kawasan Kumuh Berbasis Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat	Memperoleh data partisipasi inovasi dari program pemberdayaan masyarakat yaitu Kampung Tematik Kampung Sehat Ramah Anak yang dulunya merupakan kawasan kumuh	Teori Pemberdayaan Menurut Wrihatnolo (2007): Penyadaran, pengkapasitasan, serta pemberian daya	Menunjukkan inovasi yang ada di masyarakat, karakteristik masyarakat dalam pengetahuan inovasi, partisipasi dalam perencanaan inovasi, pengetahuan pelaku dan program yang diberikan serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan.

	(Studi Kasus: Kampung Sehat Ramah Anak)			
8.	Rossiana Jasmine. (2021). Proses Pembentukan Kampung Tematik Di Kampung Budaya Tehyun, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang	Menjelaskan bagaimana proses pembentukan suatu wilayah menjadi kampung tematik di Kota Tangerang dengan melihat potensi yang ada	Tahap Pembentukan Kampung Tematik Menurut Idziak, Majewski, dkk (2015): - Identifikasi Potensi Lokal, Penentuan Tema Utama, Pelibatan Komunitas Lokal, Pengembangan Atraksi, Promosi, Monitoring, serta Pengkapasitasan	Menghasilkan penelitian bahwa awal mula terbentuknya Kampung Budaya Tehyan ditujukan untuk meningkatkan ekonomi dimana didalamnya terdapat tujuh tahapan dalam membentuk suatu kampung tematik.
9.	Diah, Edelways, dkk. (2022). Rancangan Elemen Fisik Kampung Tematik Tempo Doeloe Jagalan Sebagai Destinasi Wisata	Merekomendasikan terkait bagaimana perancangan Kampung Tempo Doeloe yang fokus menyempurnakan elemen fisik	Teori Elemen Perancangan Elemen Fisik Menurut Hamid Shirvani dalam Diah (2022): - Sirkulasi dan Parkir, Ruang Terbuka, Penanda, Aktivitas Pendukung, dan Preservasi	Menghasilkan analisis mengenai bagaimana desain rencana fisik membangun kampung tematik dengan menerapkan kelima elemen sehingga dapat menjadi destinasi wisata tujuan
10.	Raka Andika Pratama, dkk. (2022). Perancangan Kawasan	Menghidupkan kembali pariwisata pada kampung tematik sawah dan burung hantu	Teori Atribut Destinasi Wisata Menurut Cooper, et.all dalam Raka Andika (2022):	Menghasilkan hasil analisa potensi serta pengembangan kampung tematik dari segi

	Kampung Tematik Sawah dan Burung Hantu Menjadi Destinasi Wisata		- Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan	infrastruktur, ekonomi serta sosial
11.	Anindya Putri Tamara, dkk. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang	Meneliti mengenai pelaksanaan konsep beserta faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berlanjutnya program kampung tematik di Kampung Hidroponik.	Teori Analisis Konsep Menurut Mursidik, Samsiyah, & Rudyanto (2015): - Identifikasi pelaksanaan konsep kampung tematik, Identifikasi karakteristik fisik masyarakat, dan Analisa kelayakan tema kampung tematik.	Menghasilkan hasil analisis bahwa kampung tematik hidroponik tidak berjalan dengan semestinya dan tidak fokus dengan tujuan ke arah pemberdayaan masyarakatnya dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kepekaan warga setempat.
12.	Chen, Jiyao, Walker Richard M, Sawhney Mohanbir. (2020). Public Service Innovation: A Typology	Memberikan penjelasan mengenai tipologi inovasi yang ada pada organisasi sektor publik	Teori Tipologi Inovasi Menurut Chen, dkk (2020): - Fokus Inovasi (strategi, kapasitas, dan operasi) - Lokus Inovasi (internal dan eksternal)	Menghasilkan temuan mengenai komponen dalam menciptakan tipologi inovasi dengan fokus pada tahap pembangkitan nilai publik, strategi kapasitas, dan operasi.
13.	Veronica Gabriella & Lisa Esti Puji Hartanti. (2018) Analysis	Menganalisis strategi serta penerapan difusi inovasi dalam	Difusi Inovasi Menurut Rogers dalam Veronica (2018):	Menghasilkan strategi dan implementasi difusi inovasi dari Qlue perlu ditingkatkan khususnya

	of Strategy and Implementation Diffusion of Innovation of Qlue Application Technology in Jakarta Smart City.	merealisasikan program Jakarta Smart City	- Pengetahuan, Persuasi, Keputusan , Implementasi, dan Konfirmasi.	dari segi pengetahuan dan tahap persuasi sehingga masyarakat DKI Jakarta dapat mengetahui dampak dengan menggunakan Qlue untuk kehidupan sehari-hari.
14.	W. Wipulanusat, dkk. (2019) Innovation diffusion process in the Australian construction industry	Mengkaji bagaimana inovasi dalam industri konstruksi Australia dapat dipahami melalui teori difusi inovasi dan karya-karya empiris.	Difusi Inovasi Menurut Rogers (2019): Pengetahuan, Persuasi, Keputusan , Implementasi, dan Konfirmasi.	Difusi inovasi berperan penting dalam keberhasilan organisasi secara kompetitif. Jika dilihat berdasarkan aspek sosiopsikologis, kepemimpinan memiliki dampak langsung pada budaya organisasi dan secara tidak langsung tentu juga berdampak pada keberhasilan difusi inovasi.
15.	Monika Innercentia. (2018). Analisis Kebermanfaatan Karakteristik Inovasi Proses E-Procurement (Studi Pada	Menganalisis karakteristik inovasi difusi pada pengoperasian e-procurement di rumah sakit jiwa Grhasia Yogyakarta. Penelitian ini	Teori Inovasi Difusi Rogers. meliputi: a) keuntungan relatif; b) kompleksitas; c) kompatibel; d) keandalan pencermatan.	Menunjukkan bahwa Bagi pihak yang melakukan perencanaan obat, sistem e-procurement sudah cukup menyajikan informasi yang lengkap. Pihak pengguna juga meyakini

	Rumah Sakit Jiwa Ghrasia).	menggunakan domain pengetahuan yang terdapat teori inovasi difusi.		Kebermanfaatan dari sistem e-purchasing.
16.	Erika Saragih, dkk. (2021). Pencapaian Tujuan Program Kampung Tematik Berbasis Pengarusutamaan Gender Di Kampung Sentra Bandeng.	Menghasilkan strategi pengarusutamaan gender dalam pengembangan kampung tematik	Teori Penerapan program (2021): Akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol	Menghasilkan penerapan program yang telah tercapai melalui adanya pengembangan kualitas fisik serta pengentasan kemiskinan.

Merujuk pada penelitian sebelumnya penelitian oleh Rizka Nuri Widiastuti

(2019) membahas mengenai inovasi kampung tematik di Kota Semarang studi kasus kampung sehat ramah anak yang menunjukkan hasil penelitian bahwa melalui adanya program inovasi Kampung Tematik tiap daerah yang berhasil mengikuti tahapan yang ada akan mendapatkan dana stimulan dari pemerintah sebesar 200 juta rupiah. Penulis menemukan pada penelitian terdahulu belum terdapat penelitian yang menjadikan Bukit Senja Diponegoro sebagai lokus penelitian dan juga keterbatasan hasil penelitian mengenai proses pengembangan destinasi wisata. Mengenai hal tersebut, peneliti ingin memberikan novelty atau kebaruan dalam penelitian ini.

1.6.2. Administrasi Publik

Pengertian administrasi yang dikemukakan berdasarkan pendapat A Dunsire dalam buku berjudul “*Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep Teori, dan Isu edisi tahun 2019*” mengemukakan bahwa administrasi publik merupakan arahan, kegiatan implementasi, kegiatan pengarahan, serta penciptaan prinsip-prinsip implementasi kebijakan publik, kegiatan melakukan analisis, menyeimbangkan dan mempresentasikan keputusan, pertimbangan-pertimbangan kebijakan, sebagai pekerjaan individual dan kelompok dalam menghasilkan barang dan jasa publik, serta sebagai arena bidang kerja akademik dan teoritik. Kemudian istilah dari *Administration of Public* menunjukkan peran pemerintah sebagai agen tunggal yang memiliki kekuasaan tertinggi sebagai regulator yang aktif dan inisiatif dalam mengatur atau mengambil langkah sehingga masyarakat harus patuh dengan apa yang diatur oleh pemerintah (Keban, 2019). Disisi lain Menurut Dimock, Dimock, & Fox dalam Keban (2019), menjelaskan bahwa administrasi publik merupakan produksi barang-barang dan jasa yang direncanakan untuk melayani kebutuhan masyarakat konsumen. Definisi tersebut melihat administrasi publik sebagai kegiatan ekonomi, atau serupa dengan Business tetapi khusus dalam menghasilkan barang dan pelayanan publik.

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut mencakup dan telah menjelaskan bahwa administrasi publik merupakan segenap kegiatan yang dilaksanakan oleh

pemerintah dalam mengelola sumber daya yang ada serta menjalankan pelayanan publik demi memenuhi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.

Kita tahu bersama bahwa pada era sekarang segala bidang kehidupan semakin maju dan berkembang di tengah perubahan zaman ini. Ilmu administrasi publik juga mengalami perkembangan dimana ilmu tersebut telah terbagi ke dalam beberapa paradigma. Paradigma merupakan model intelektual untuk suatu situasi atau kondisi, cara atau sudut pandang seseorang yang memiliki nilai, konsep, metodologi, serta pendekatan yang telah disetujui oleh seluruh pihak. Henry (dalam Keban, 2019) menyatakan bahwa ada penambahan paradigma administrasi publik menjadi **enam paradigma** yang terdiri dari sebagai berikut:

Paradigma I (1900-1926), Model ini disebut dengan Dikotomi Politik dan Administrasi. Frank J. Goodnow dan Leonard D. White dalam (Keban, 2019), sebagai tokoh-tokoh paradigma ini, menyatakan bahwa terdapat dua fungsi utama dalam pemerintahan: fungsi politik yang bertanggung jawab atas pembentukan kebijakan atau tujuan negara, dan fungsi administratif negara yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan negara. Penekanan yang ingin dijelaskan dalam paradigma ini, yaitu lokus dan fokus. Locusnya diartikan sebagai pusatnya di birokrasi pemerintahan, sementara fokusnya terkait apa saja yang hendak dibahas dalam Administrasi Publik.

Paradigma II (1927-1937), Model ini disebut juga dengan paradigma prinsip-prinsip administrasi. Keban (2019), memperkenalkan prinsip-prinsip administrasi yang menjadi fokus administrasi publik yaitu POSDCORB (Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting). Lokus dari administrasi publik tidak diungkap secara jelas yang berarti prinsip-prinsip tersebut berlaku dimana saja.

Paradigma III (1950-1970), Model ini dikenal sebagai paradigma Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik. Herbert Simon dalam Keban (2019) memunculkan kembali perdebatan tentang pemisahan antara administrasi dan politik, sementara Morstein Mark menantang gagasan bahwa politik dan ekonomi harus dipisahkan. Paradigma ini menekankan peran birokrasi pemerintah sebagai pusatnya, tetapi fokusnya menjadi tidak jelas karena prinsip-prinsip administrasi publik memiliki kelemahan yang signifikan.

Paradigma IV (1956-1970), dalam Keban (2019) Model ini dikenal sebagai paradigma Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi. Paradigma ini mengarah pada kemajuan ilmu administrasi murni dengan dukungan dari psikologi sosial dan memiliki orientasi terhadap kebijakan publik. Fokus yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada konteks umum, tetapi juga mencakup ranah administrasi publik, sehingga menyebabkan ketidakjelasan dalam lokusnya.

Paradigma V (1970-sekarang), dalam Keban (2019) Model ini dikenal sebagai paradigma Administrasi Publik sebagai Administrasi

Publik. Paradigma ini menekankan pentingnya fokus dan lokus yang jelas. Fokusnya utamanya mencakup teori organisasi, manajemen, dan kebijakan publik, sementara cakupannya melibatkan berbagai masalah dan kepentingan yang terkait dengan masyarakat. Selain itu, paradigma ini juga menjelaskan tentang keberadaan New Public Management (NPM) dan New Public Service (NPS).

Paradigma VI (1990-sekarang), dalam Keban (2019) Model ini dikenal sebagai paradigma Governance. Paradigma ini merupakan paradigma baru dalam tatanan pengelolaan pemerintah. Ada tiga elemen utama dalam governance, yakni pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Perubahan paradigma dari government ke governance menyoroti pentingnya kolaborasi dalam konteks kesetaraan dan keseimbangan di antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

Penelitian “**Proses pengembangan Kampung Tematik Pada Bukit Senja Diponegoro Tembalang Kota Semarang**” ini masuk ke dalam **paradigma V** atau dikenal dengan **paradigma Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik** dikarenakan dalam penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana proses pengembangan kampung tematik khususnya di kawasan Bukit Senja Diponegoro dalam mengatasi permasalahan masyarakat di Kota Semarang khususnya dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan perekonomian lokal di Kota Semarang. Terciptanya inovasi melalui program kampung tematik dengan tercetusnya program Kampung Tematik

Eduwisata Bukit Senja Diponegoro diharapkan dapat meminimalisir peluang timbulnya masalah dikemudian hari. Suatu instansi baik pada tingkat RT hingga RW pun harus berkolaborasi dalam mengentaskan masalah sosial yang ada. Diharapkan nantinya, dengan inovasi melalui adanya program kampung tematik yang dicanangkan oleh pemerintah masyarakat dapat memperoleh manfaat melalui inovasi dalam bentuk adanya program tersebut dan terealisasi dengan terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat sekitar di mana hal ini sejalan dengan aspek dan nilai-nilai dari paradigma V itu sendiri.

1.6.3. Manajemen Publik

Menurut Wilson dalam Kismartini (2023) mengemukakan bahwa manajemen publik mempunyai fokus pada perbaikan kualitas personel, aspek organisasi dan metode pemerintahan. Proses manajemen dalam pelaksanaannya pada lembaga publik mempunyai kecenderungan untuk memenuhi tujuan organisasi serta orientasi jangka panjangnya adalah mencapai visi misi organisasi (Mahmudi, dalam Kismartini 2023). Nor Ghofur (2014), menyatakan manajemen publik adalah pengelolaan pemerintahan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pelayanan kepada masyarakat. Landasan penting Manajemen publik merupakan bidang yang berfokus pada pengembangan pemahaman tentang sistem administrasi dan manajemen yang diterapkan di sektor publik dan organisasi nirlaba. Manajemen Publik mencakup mengenai desain program dan restrukturisasi organisasi, alokasi sumber

daya melalui pengelolaan anggaran, manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, evaluasi, serta audit program. Biasanya, organisasi di sektor publik akan dikelola oleh direktur regional. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji bagaimana orang mengelola organisasi sektor publik disebut dengan manajemen publik.

Mengenai adanya penjelasan mengenai manajemen publik itu sendiri penulis mengemukakan bahwa manajemen publik merupakan cabang dari ilmu administrasi yang akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana pengelolaan sumber daya manusia pada suatu organisasi mulai dari sistem perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, serta pengendalian demi terciptanya lingkungan pekerjaan yang lebih baik.

1.6.4. Proses Inovasi

1.6.4.1. Pengertian Inovasi Sektor Publik

Inovasi secara umum dipahami dalam konteks perubahan perilaku. Inovasi secara umum berkaitan erat dengan lingkungan yang berkarakteristik dinamis dan berkembang. Pengertian inovasi sendiri sangat beragam, dan dari banyak perspektif. Menurut Rogers (2003), salah satu penulis buku inovasi terkemuka, menjelaskan inovasi merupakan sebuah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya. Menurut Susanto dalam Basuki (2018), inovasi merupakan penemuan baru yang berbeda dari yang pernah ada sebelumnya atau yang telah dikenal sebelumnya disebut sebagai inovasi. Inovasi memiliki makna yang tidak sebatas

membangun dan memperbarui namun juga dapat didefinisikan lebih luas, yaitu memanfaatkan ide atau penemuan baru untuk menciptakan produk, proses dan suatu layanan. Inovasi pada sektor publik merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh para pelaksana dalam hal mengatasi permasalahan atau kebutuhan organisasi di sektor publik itu sendiri.

Adapun beberapa pendapat ahli terkait definisi dari inovasi dalam sektor publik sebagai berikut:

- a.) Rogers dalam Wijaya (2018) Inovasi merupakan sebuah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa inovasi dapat merupakan sesuatu yang berwujud (tangible) maupun sesuatu yang tidak berwujud (intangible).
- b.) Bartos dalam Khutsiyah, (2018) Mendefinisikan inovasi yang tepat bagi sektor publik yaitu “suatu perubahan dalam kebijakan atau praktik manajemen yang mengarah kepada perbaikan terbaru dalam level layanan atau kuantitas atau kualitas output oleh suatu organisasi.
- c.) Currie dalam Khutsiyah, (2018) Inovasi dalam konteks sektor publik didefinisikan sebagai penciptaan, dan pelaksanaan proses, produk, jasa dan metode pengiriman yang menghasilkan perbaikan. Inovasi juga dilihat sebagai proses memikirkan dan mengimplementasikan hasil pemikiran sehingga menghasilkan hal

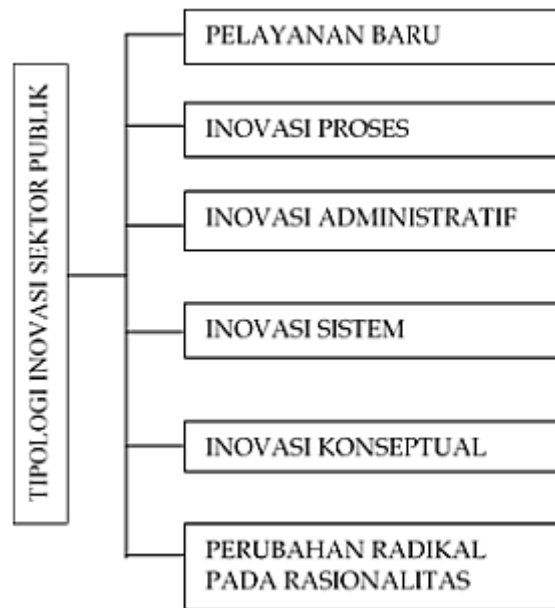
baru berbentuk produk, jasa, proses bisnis, cara baru, kebijakan, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa inovasi dalam manajemen sektor publik juga dapat didefinisikan sebagai ide atau pun gagasan baru ataupun standar operasi baru yang dihasilkan oleh organisasi yang ditujukan untuk menyelesaikan suatu masalah guna memberikan solusi baru searah dengan kebijakan publik yang ada. Jadi, sebuah inovasi dalam administrasi publik adalah efektivitas, kreativitas, dan jawaban unik terhadap masalah baru atau jawaban baru terhadap masalah lama. Sebuah inovasi tidaklah harus merupakan solusi yang sempurna atau berupa penyelesaian akhir, tetapi suatu solusi terbuka yang dapat dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

1.6.4.2. Tipe Inovasi Sektor Publik

Pemerintah selaku organisasi sektor publik mengembangkan inovasi ini untuk memperbaiki permasalahan yang ada di dalam organisasi baik pada skala kecil maupun besar, inovasi sektor publik dapat dikategorikan dengan konsep tipologi inovasi sektor publik yang menjadikan bentuk inovasi bersifat jamak, dikutip dari Halvorsen, Hauknes, Miles, & Roste (dalam Widiyarta 2022), terdapat enam tipologi inovasi sektor publik, seperti yang tercantum pada bagan di bawah ini.

Gambar 1. 9 Bagan Tipologi Inovasi Sektor Publik



Sumber: Tipologi Inovasi Sektor Publik (dalam Widiyarta, 2022)

Tipe inovasi yang ada pada model bagan di atas terdiri dari:

- 1.) Penciptaan pelayanan yang baru atau pengembangan sebuah pelayanan. Dapat dicontohkan dengan pengembangan layanan tilang online;
- 2.) Inovasi proses yang menekankan pada perubahan cara dalam menghasilkan sebuah pelayanan atau produk tertentu. Dapat dicontohkan dengan penggunaan antrian online di rumah sakit atau puskesmas;
- 3.) Inovasi administratif yang memfokuskan pada perubahan kebijakan. Dapat dicontohkan dengan adanya perubahan penyusunan anggaran belanja yang sebelumnya bersifat manual menjadi berbasis digital;
- 4.) Inovasi sistem yaitu perubahan pada struktur organisasi atau merubah cara kerja sama dan interaksi di dalam organisasi. Dapat dicontohkan dengan perampangan struktur organisasi melalui pelimpahan wewenang;

5.) Inovasi konseptual yakni perubahan pada cara pandang dari aktor yang terlibat sehingga lebih komprehensif dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dapat dicontohkan dengan penataan PKL dalam berjualan yang seringkali tidak tertata rapi;

6.) Perubahan radikal pada rasionalitas yaitu merubah cara pandang dari pemberi pelayanan. Dapat dicontohkan dengan pemanfaatan penganggaran berbasis kinerja untuk memaksimalkan kinerja birokrat. Tipologi inovasi sektor publik menjadi salah satu penekanan dalam memaksimalkan inovasi di lingkungan sektor publik agar dapat memberikan fasilitas yang mendukung setiap program atau kinerja yang dilakukan oleh birokrat agar bisa bekerja secara akuntabel, transparan dan efektif.

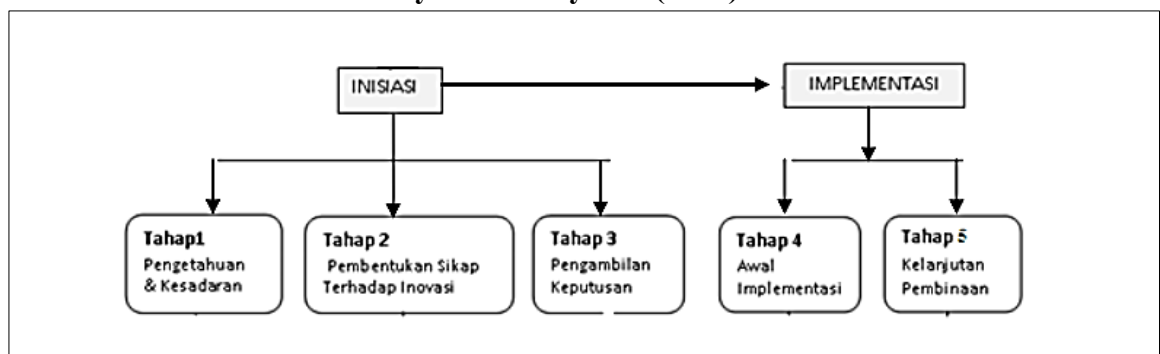
Menurut konteks inovasi di atas adanya Program Kampung Tematik berkaitan dan masuk ke dalam tipe inovasi konseptual yang menekankan pada perubahan pada cara pandang dari aktor yang terlibat yaitu Pemerintah Kota Semarang dalam meluncurkan program Kampung Tematik sebagai inovasi ataupun terobosan dalam upaya menyelesaikan masalah kemiskinan dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman di wilayah masing-masing kampung salah satunya Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro. Dalam hal ini pemerintah Kota Semarang menetapkan adanya pengaturan mengenai Kampung Tematik sebagai program yang dihasilkan guna memberdayakan masyarakatnya

demis memperbaiki kondisi lingkungan atau permukiman rumah tinggal warga miskin serta menumbuhkan potensi ekonomi lokal.

1.6.4.3. Proses Inovasi

Proses pengembangan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu, suatu kelompok atau organisasi, mulai dari sadar atau tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi itu sendiri (Wijaya, 2018). Berikut di bawah ini akan dipaparkan teori proses pengembangan yang dikemukakan oleh Zaltman, Duncan dan Holbek (1973) :

Gambar 1. 10 Bagan Proses pengembangan Menurut Zaltman, dkk dalam Yuliyanti & Priyanto (2019)



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

1.) Tahap Permulaan (Inisiasi)

a.) Langkah Pengetahuan dan Kesadaran

Sebelum inovasi apa pun diterima oleh calon penerima, penerima harus menyadari inovasi tersebut dan merasa membutuhkannya. Dalam hal ini, peran pimpinan sangat dibutuhkan dalam pemberian pemahaman terhadap para anggota organisasi

untuk melaksanakan pembaharuan karena organisasi sudah mengalami ketertinggalan.

b.) Langkah pembentukan sikap terhadap inovasi

Langkah-langkah berikut menunjukkan bahwa anggota organisasi menyikapi keberadaan dua dimensi yang sudah dapat membantu anggota- anggota organisasi untuk melakukan inovasi, yaitu :

- Adanya sikap terbuka terhadap inovasi. Hal ini ditandai dengan kemauan untuk mempromosikan dan rasa ingin tahu tentang jenis inovasi yang dibutuhkan. Apa yang di sukai? Apa yang ingin dilakukan? Mengambil keputusan. Serta merasa bahwa sebuah inovasi dapat meningkatkan kemampuan organisasi dalam menjalankan segala fungsi yang ada.
- Memiliki kesadaran akan potensi yang ditandai dengan adanya pengamatan yang membuktikan organisasi memiliki kemampuan untuk menggunakan inovasi, organisasi terus melakukan kerjasama, organisasi pernah mengalami keberhasilan sebelumnya dalam penerapan inovasi, terdapat komitmen untuk bekerja menggunakan inovasi serta siap menghadapi risiko yang timbul akibat penerapan dari inovasi yang ada.

c.) Langkah Pengambilan Keputusan

Pada langkah ini, menilai semua informasi tentang potensi inovasi. Ketika unit mengambil keputusan dalam organisasi menerima dan menganggap inovasi dapat membawa kebermanfaatan maka inovasi akan diterapkan di dalam organisasi. Kemudian jika organisasi menanggapi inovasi tidak bermanfaat dan menolaknya maka inovasi ini tidak dapat diterapkan dalam organisasi. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan yang diperlukan dari pihak organisasi untuk mendukung diterapkannya dalam perbaikan organisasi.

2.) Tahap Implementasi

Pada langkah ini, anggota organisasi yang menerapkan inovasi melakukan sejumlah kegiatan. Dilakukan dua langkah dalam tahap implementasi, yaitu:

a.) Langkah Awal

Penerapan inovasi dimulai dari dalam organisasi yang nantinya dilihat bagaimana pelaksanaannya. Keberhasilan implementasi inovasi ini nantinya akan berkaitan dengan inovasi tersebut. Organisasi sedang mencoba untuk menerapkan beberapa tahapan inovasi. Dapat diumpamakan sebagai Dekan dapat memutuskan semua dosen harus membuat persiapan untuk mengajar dengan model satuan acara perkuliahan, maka pada awal penerapan para dosen wajib mengerjakan satu mata kuliah

terlebih dulu yang nantinya akan digunakan di setiap mata kuliah yang diajarkan. Hal ini dapat diartikan sebagai penerapan yang baik dengan cara sedikit demi sedikit untuk kemudian dilakukan langkah pengembangan ke depan, penggunaan untuk inovasi. Penerapan inovasi dimulai dari dalam organisasi yang nantinya dilihat bagaimana pelaksanaannya. Keberhasilan implementasi inovasi ini nantinya akan berkaitan dengan inovasi tersebut.

b.) Langkah Kelanjutan Pembinaan Penerapan

Ketika penerapan pada awal inovasi berhasil. Maka anggota-anggota telah menyetujui serta menerima segala pengalaman dan menerapkannya. Setelah itu inovasi akan dilanjutkan dan menjaga kelangsungannya. Kegiatan pembinaan penerapan inovasi meliputi pelatihan ataupun sosialisasi yang diberikan kepada pengguna inovasi agar dapat memahami sistem inovasi tersebut. Tak hanya itu pengawasan ataupun evaluasi merupakan bagian dari tahapan akhir dalam proses pengembangan.

Kemudian disisi lain Stephen Robbins dalam (Darwis, 2022) mengemukakan bahwa Inovasi mempunyai 4 (empat) ciri ataupun karakteristik, antara lain yaitu:

1) **Memiliki kekhasan/khusus**, inovasi memiliki ciri kekhasan atau khusus dapat dilihat dari berbagai aspek atau segi seperti pada segi ide, segi program, sistem tatanan dan termasuk juga kemungkinan hasil yang diharapkan dari Inovasi tersebut;

- 2) **Memiliki ciri atau unsur kebaruan**, bahwa suatu inovasi diharuskan memiliki karakteristik tersendiri sebagai sebuah karya dan hasil dari buah pemikiran yang pastinya memiliki kadar kebaruan;
- 3) **Melalui program yang terencana**, suatu inovasi harus dilaksanakan melalui sebuah program yang terencana yang dimana sebuah inovasi dilaksanakan melalui proses yang jelas, direncanakan terlebih dahulu, tidak tergesa-gesa dan dipersiapkan secara matang;
- 4) **Mempunyai tujuan**, dalam menciptakan sebuah inovasi, pada aspek ciri-ciri inovasi harus memiliki tujuan yang berarti bahwa inovasi yang dikeluarkan atau diciptakan harus memiliki tujuan dan arah yang jelas yang ingin dicapai, dan dibutuhkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

Pada penelitian kali ini, penulis akan menggunakan teori proses pengembangan dalam organisasi yang dikemukakan oleh Zaltman, Duncan, dan Holbek (1973) dikarenakan secara komprehensif dapat menjelaskan bagaimana langkah, tahapan, atau kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan proses pengembangan.

Pada teori tersebut akan dibahas mulai tahap permulaan terdiri dari mengidentifikasi suatu masalah pada langkah pengetahuan dan kesadaran, lalu menciptakan ide sebagai solusi atas permasalahan yang timbul pada langkah pembentukan sikap hingga pengambilan keputusan, selanjutnya mengimplementasikan ide pada tahap implementasi sehingga

menjadi program ataupun kebijakan baru yang dapat diterapkan dengan optimal.

1.6.5. Faktor Penghambat Inovasi

Suatu inovasi yang telah dicanangkan dan terlaksana tentunya tidak akan terhindar dari timbulnya permasalahan yang dapat menghambat terlaksananya inovasi itu sendiri dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, faktor penghambat yang ada pada Inovasi Kampung Tematik Pada Bukit Senja Diponegoro dapat dilihat berdasarkan beberapa faktor penghambat inovasi menurut Borins dalam Prariwi (2016) menyebutkan tiga penghambat inovasi di sektor publik, yakni:

1. Hambatan pertama adalah akibat dari birokrasi internal, khususnya pola pikir yang skeptis dan menolak perubahan karena adanya skeptisme internal.
2. Hambatan kedua adalah iklim politik, di mana keadaan politik yang tidak menguntungkan seperti kendala keuangan, undang-undang yang membatasi, adanya prosedur berbelit belit, dan pengaruh kelompok kepentingan yang berbeda sering kali membuat organisasi tidak dapat memenuhi permintaan mereka.
3. Hambatan ketiga adalah lingkungan eksternal, yang mencakup hal-hal seperti adanya hambatan dari pihak luar sektor publik terhadap suatu program dan tantangan dalam pelaksanaannya.

1.6.6. Kampung Tematik

Penjelasan kampung tematik berdasarkan Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 adalah kawasan pemukiman yang berada di bawah pengelolaan bawahan yang menunjukkan jati diri atau jati diri atau pentingnya potensi masyarakat atau kawasan yang ditentukan, ditentukan dan dikembangkan menurut kesamaan. perjanjian. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang melalui akun website resminya menyampaikan terkait tujuan dari adanya program Kampung Tematik adalah sebagai berikut: 1) Mengurangi tingkat kemiskinan dan mengatasi masalah pengangguran. 2) Meningkatkan kualitas lingkungan hidup. 3) Meningkatkan kemampuan lokal dalam memanfaatkan potensi dan menyelesaikan permasalahan lingkungan. 4) Menambahkan tujuan atau destinasi perjalanan.

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi yang diperkenalkan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai solusi terhadap masalah pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, termasuk peningkatan kualitas lingkungan dan infrastruktur di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Pemerintah berupaya agar konsep desa tematik dapat diimplementasikan di seluruh kecamatan di Kota Semarang dalam tahap-tahap tertentu dari tahun 2016 hingga 2018. Berdasarkan hasil penelitian Saragih (2021), diketahui bahwa pada tahun 2016, sebanyak 32 desa tematik telah ditetapkan, kemudian jumlahnya meningkat menjadi 80 pada tahun 2017, dan pada akhir tahun 2018, setiap kecamatan di Kota

Semarang memiliki 177 desa tematik. Penerapan desa tematik pada tahun 2016 dimaksudkan sebagai titik awal perbaikan lingkungan dan untuk meningkatkan potensi sosial ekonomi masyarakat, dengan harapan dapat mengatasi pencemaran lingkungan dan permasalahan kemiskinan yang ada di kota Semarang. Program ini dilaksanakan dari bawah ke atas, dimana pemerintah akan langsung menetapkan wilayah untuk dijadikan desa tema, namun tema desa masing-masing wilayah akan ditentukan oleh masyarakat sendiri.

Proses perencanaan inovasi kampung tematik (BAPPEDA Kota Semarang) dilakukan dengan memetakan peluang dan permasalahan di seluruh wilayah Kota Semarang. Tahapan pelaksanaan kampung tematik diawali dengan pemetaan potensi dan permasalahan antar kecamatan, kelurahan, dan masyarakat. Langkah selanjutnya menyiapkan draft proposal yang meliputi latar belakang, peluang, permasalahan, perencanaan yang ada, rencana monitoring, RAB dan selanjutnya draft proposal BAPPEDA yang akan divalidasi oleh tim BAPPEDA dan OPD.

Kemudian pada tahap ketiga adalah melakukan pemantauan lapangan. Setelah usulan akhir disampaikan bersama-sama dengan Walikota dan Wakil Walikota, diperiksa kesesuaian usulan dengan kondisi setempat dan kemudian pengambilan keputusan mengenai lokasi dan pokok permasalahan dilakukan dengan keputusan Walikota. Langkah selanjutnya adalah penganggaran. Untuk usulan yang telah disetujui oleh RAB, langkah selanjutnya dapat dilakukan pelaksanaan program yang

mencakup tindakan fisik dan non-fisik, dan tahap akhirnya adalah melakukan pemantauan dan penilaian guna memastikan hasil program dan untuk memastikan program tersebut berkelanjutan.

1.6.7. Destinasi Wisata

Menurut Aby Legawa dalam Saputro & Suryoko (2018) Destinasi pariwisata merupakan suatu entitas pada suatu wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk pariwisata dan layanan, serta unsur pendukung lainnya seperti pelaku industri pariwisata, masyarakat, dan institusi pengembang yang membentuk suatu sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan dan totalitas pengalaman kunjungan bagi para wisatawan.

Menurut Yoeti dalam Dwiyanto (2010) Produk wisata sebagai salah satu obyek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur utama yang terdiri dari tiga bagian : a) Daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk didalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan. b) Fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, parkir, transportasi, rekreasi dan lain-lain. c) Kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata tersebut. Pada penelitian ini penulis mengambil kesimpulan bahwa destinasi wisata adalah suatu tempat yang memiliki daya tarik dan fasilitas yang memungkinkan wisatawan untuk berkunjung dan menikmati berbagai aktivitas rekreasi, budaya, atau alam.

1.7. Kerangka Pikir Penelitian

Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik Pasal 3

Tujuan dari Pelaksanaan Kampung Tematik

- Perbaikan lingkungan kumuh menjadi tidak kumuh;
- Peningkatan partisipasi atau peran serta masyarakat secara aktif dalam upaya penanggulangan kemiskinan;
- Peningkatan potensi lokal yang ada di masyarakat setempat;
- Peningkatan kepedulian masyarakat dan membentuk identitas kampung, serta peningkatan pemberdayaan masyarakat;
- Memberi pengaruh positif bagi kampung-kampung lainnya agar terpicu mewujudkan kampung tematik serupa;
- Mendorong peningkatan perputaran ekonomi lokal/wilayah;
- Menambah tujuan atau destinasi wisata.

Isu Masalah

- Permasalahan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung .
- Belum memadainya fasilitas atau sarana prasarana yang representatif dilokasi wisata Bukit Senja Diponegoro sebagai Kampung Tematik Eduwisata wisata Bukit Senja Diponegoro.
- Kurangnya pemahaman akan landasan hukum atau regulasi yang mendasari pada proses penerapan program Inovasi Kampung Tematik sesuai pada Perwal yang ada.

- Bagaimana Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang?
- Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang?

Untuk menganalisis Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang.

Untuk menguraikan faktor penghambat pelaksanaan Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang.

Proses Inovasi Organisasi Menurut Zaltman (1973)

1. Tahap Permulaan:

- Langkah Pengetahuan dan Kesadaran;
- Langkah Pembentukan Sikap terhadap Inovasi;
- Langkah Pengambilan Keputusan)

2. Tahap Implementasi:

- Langkah Awal; dan b) Langkah Kelanjutan Pembinaan Penerapan

Faktor Penghambat Inovasi Menurut Borins dalam Pratiwi (2016)

- Skeptis dari organisasi
- Lingkungan Politik, dan
- Lingkungan di luar sektor publik

Hasil akhir berupa analisa Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang

1.8. Operasionalisasi Konsep

1.8.1. Proses pengembangan Kampung Tematik di Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang

Inovasi merupakan semua hal baru dan belum ada secara umum yang dapat memberikan Kebermanfaatan bagi kehidupan manusia. Proses terlaksananya inovasi dapat dilihat mulai tahap melihat kesempatan, mengeluarkan ide, mengimplementasikan ide, serta mengaplikasikan ide. Proses pengembangan merupakan sekumpulan tahapan dalam menerapkan suatu ide inovasi yang dilakukan oleh organisasi bertujuan menciptakan solusi inovatif yang lebih efektif dan efisien.

Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang dilaksanakan dengan tahapan didalamnya yang dilakukan oleh Organisasi Perangkat Daerah yaitu Kelurahan beserta pengurus RW wilayah terkait di bawah kepengurusan Bappeda Kota Semarang sebagai penyelenggara. Proses pengembangan tersebut akan dijabarkan melalui dimensi didalamnya yang terdiri dari adanya tahap permulaan hingga tahap implementasi inovasi, penjelasan mengenai fenomena yang akan diamati antara lain sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang melalui beberapa tahapan, yang terdiri dari :

- 1) Tahap Permulaan
 - a. Langkah pengetahuan dan kesadaran
 - Adanya latar belakang masalah

- Adanya kemampuan dan pemahaman pemimpin mengenai inovasi dan merasa membutuhkannya
 - Adanya kesadaran pimpinan serta anggota dalam melihat peluang keberhasilan inovasi
- b. Langkah pembentukan sikap terhadap inovasi
- Adanya pemunculan ide inovasi
 - Adanya penerimaan inovasi melalui dukungan anggota organisasi
 - Adanya kerjasama atau kolaborasi serta keberhasilan sebelumnya untuk mendukung penerapan inovasi
- c. Langkah pengambilan keputusan
- Cara pengambilan keputusan
 - Komunikasi dan koordinasi antar anggota
 - Penilaian awal mengenai manfaat penerapan inovasi

2) Tahap Implementasi

- a. Langkah Awal
- Adanya pemahaman landasan hukum dan regulasi
 - Penerapan sebagian tahapan inovasi
 - Kendala awal
- b. Langkah Kelanjutan Pembinaan Penerapan
- Adanya pengawasan serta evaluasi dari pelaksanaan inovasi
 - Adanya pelatihan atau sosialisasi atau edukasi lanjutan mengenai inovasi

1.8.2. Faktor Penghambat Inovasi

Suatu inovasi yang telah dicanangkan dan terlaksana tentunya tidak akan terhindar dari timbulnya permasalahan yang dapat menghambat pelaksanaan dari inovasi itu sendiri dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, faktor-faktor yang menghambat dari suatu inovasi khususnya pada Inovasi Kampung Tematik Di Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang dapat dilihat berdasarkan beberapa hal berikut ini:

- 1) Sikap Skeptis Organisasi; yaitu adanya sikap kurang percaya dari dalam terhadap hadirnya perubahan.
- 2) Lingkungan Politik; yaitu adanya kepentingan dari pihak lain selaku pemangku kepentingan dan prosedur yang rumit.
- 3) Lingkungan di Luar Sektor Publik; yaitu adanya tantangan mengenai keterlibatan organisasi non-publik atau pihak – pihak lain serta tanggapan masyarakat dengan hadirnya inovasi itu sendiri.

1.9. Argumen Penelitian

Dalam penelitian ini, alasan penulis mengambil fenomena mengenai Proses Pengembangan Bukit Senja Diponegoro Tembalang Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dugaan atau indikasi adanya permasalahan yang berkaitan dengan teori proses pengembangan oleh Zaltman, Duncan dan Holbek. Adanya dugaan atau indikasi munculnya masalah terdiri dari sebagai berikut: 1) Terjadi penurunan jumlah wisatawan; 2) Belum terpenuhinya fasilitas atau sarana prasarana yang

representatif sebagai Kampung Tematik Eduwisata. Hal tersebut didukung adanya rangkuman permasalahan dari keluhan masyarakat sebagai pengunjung wisata Bukit Senja Diponegoro mengenai sarana prasarana yang tersedia; serta 3.) Kurangnya pemahaman para pihak mengenai adanya landasan hukum pada program inovasi kampung tematik.

Penulis berargumen bahwa permasalahan yang disebutkan sebelumnya terjadi karena adanya hambatan dalam proses pengembangan Kampung Tematik di Bukit Senja Diponegoro serta kurangnya pengelolaan dalam pelaksanaan program inovasi Kampung Tematik di Bukit Senja Diponegoro Tembalang. Tak hanya itu, penulis juga berargumen bahwa pada penelitian terdahulu belum terdapat penelitian yang menjadikan Bukit Senja Diponegoro sebagai lokus penelitian dan juga keterbatasan hasil penelitian yang meneliti mengenai proses pengembangan pada tipe inovasi sektor publik jenis inovasi konseptual misalnya pada program Kampung Tematik, dikarenakan kebanyakan teori tersebut hanya digunakan untuk meneliti mengenai proses pengembangan pada jenis inovasi pelayanan baru pada pelayanan publik saja. Mengenai hal tersebut, peneliti ingin memberikan novelty atau kebaharuan dalam penelitian ini.

Mengenai permasalahan yang ada pula, penulis berargumen bahwa adanya dugaan permasalahan-permasalahan tersebut berkemungkinan dapat menghambat keberhasilan dari pengembangan dan pelaksanaan inovasi kampung tematik eduwisata khususnya di Bukit Senja Diponegoro. Padahal dua wilayah Kampung Tematik lain di Kelurahan Tembalang yaitu di RW 04

(Kampung Seni dan Budaya) serta RW 03 Kampung Haskar telah masuk ke dalam Daftar Kampung Tematik Kota Semarang dan telah tercantum pada SK Walikota. Pada akhirnya, terdapat dua rumusan masalah yang penulis sampaikan pada penelitian ini yaitu bagaimana Proses pengembangan Kampung Tematik di Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Di Kelurahan Tembalang Kota Semarang, serta apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan Proses pengembangan Kampung Tematik di Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang.

1.10. Metode Penelitian

1.10.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan deskripsi yang sistematis, akurat, dan berdasarkan fakta mengenai peristiwa, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang menjadi fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2014), pada umumnya penelitian kualitatif mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1.) Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang alami, langsung mengakses sumber data, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama.

- 2.) Penelitian kualitatif memiliki sifat yang lebih deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa teks atau gambar, sehingga tidak berfokus pada angka.
- 3.) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil atau keluaran.
- 4.) Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis data secara deduktif.
- 5.) Penelitian kualitatif lebih memperhatikan makna di balik data yang diamati.

Berdasarkan definisi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang bagaimana Proses pengembangan Kampung Tematik yang dilakukan di Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Di Kelurahan Tembalang Kota Semarang serta faktor penghambat apa yang ditemukan didalamnya. Terciptanya inovasi ini mengarah pada pengentasan kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan potensi lokal di masyarakat Kota Semarang khususnya di RW 08 Kelurahan Tembalang.

1.10.2. Situs Penelitian

Situs penelitian adalah pemilihan lokasi dimana penelitian hendak dilaksanakan. Merujuk pada judul di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil situs penelitian di kawasan Bukit Senja Diponegoro RW 08 Kelurahan Tembalang, Kota Semarang. Penempatan lokasi tersebut dipilih berdasarkan penelitian yang memfokuskan pada Proses

pengembangan Kampung Tematik Di Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. Peneliti memilih lokasi ini karena merupakan salah satu kawasan ataupun lokasi yang menerapkan Inovasi Program Kampung Tematik yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Semarang, namun dalam pelaksanaannya diduga memiliki kendala karena Kampung ini belum tercantum Pada SK Walikota Semarang yang jelas seperti Kampung tematik Seni Budaya dan Haskar di RW 04. Padahal, melalui program ini dapat semakin memajukan potensi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut

1.10.3. Fokus dan Fenomena Penelitian

Fokus	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala
Analisis Proses pengembangan Kampung Tematik Pada Bukit Senja Diponegoro Tembalang Kota Semarang	Tahap Permulaan	Langkah Pengetahuan dan Kesadaran	Adanya latar belakang masalah
			Adanya kemampuan dan pemahaman pemimpin mengenai inovasi
			Adanya kesadaran anggota serta pimpinan dalam melihat peluang keberhasilan inovasi
		Langkah pembentukan sikap terhadap inovasi	Adanya pemunculan ide inovasi
			Adanya penerimaan inovasi melalui dukungan

			anggota organisasi
			Adanya kerjasama atau kolaborasi untuk mendukung penerapan inovasi
		Langkah Pengambilan Keputusan	Cara pengambilan keputusan & adanya komitmen
			Komunikasi dan koordinasi antar anggota
			Penilaian awal mengenai manfaat penerapan inovasi
	Tahap Implementasi	Langkah Awal	Adanya pemahaman landasan hukum dan regulasi
			Penerapan sebagian tahapan inovasi
			Kendala awal
		Langkah Kelanjutan Pembinaan Penerapan	Adanya pengawasan serta evaluasi dari pelaksanaan inovasi
			Adanya pelatihan atau sosialisasi atau edukasi lanjutan mengenai inovasi
Analisis Faktor-Faktor Penghambat Inovasi	Sikap Skeptis Organisasi	Hambatan dalam organisasi	Kurangnya Kepercayaan dan Keterbukaan

	Lingkungan Politik	Hambatan iklim politik	Kendala prosedur berbelit, atau kendala penambahan anggaran
	Lingkungan di Luar Sektor Publik	Hambatan eksternal (luar organisasi non publik)	Kendala pihak eksternal

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

1.10.4. Subjek Penelitian

Konsep subjek penelitian berhubungan dengan siapa dan apa yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian subjek yang dibutuhkan dalam penelitian biasa disebut sebagai informan. Informan merupakan orang-orang yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai sumber informasi mengenai situasi dan kondisi dalam data penelitian. Pemilihan informasi dilakukan berdasarkan kesesuaian dan pemahaman informan terhadap fokus permasalahan penelitian. Teknik purposive merupakan teknik yang digunakan untuk memilih informan yang secara khusus akan dipilih oleh peneliti yang dicocokkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif mempunyai tiga jenis informan, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Menurut Sugiono (2014), pemilihan subjek dalam penelitian berbasis deskriptif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik purposive dimana teknik ini digunakan dalam penelitian kali ini, artinya pengambilan sampel sumber data menggunakan karakteristik tertentu

dimana informan harus menguasai permasalahan disertai adanya data yang akurat dan jawaban pertanyaan yang valid. Dalam penelitian ini diterapkan juga metode random sampling dimana setiap anggota populasi mempunyai probabilitas yang sama untuk dapat dipilih menjadi bagian dari sampel yang ada. Informan yang dipilih hendaknya merupakan orang yang paham mengenai substansi penelitian. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai key- informan penelitian adalah antara lain:

- 1) Kepala Bidang Perencanaan Pemerintahan, Pembangunan Manusia, dan kesejahteraan Masyarakat BAPPEDA Kota Semarang.
- 2) Perangkat OPD Kelurahan Tembalang.
- 3) Ketua RW 08 Selaku Penanggung Jawab Kepengurusan Kampung Tematik Kelurahan Tembalang.
- 4) Ketua Pengurus Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro Kelurahan Tembalang.
- 5) Sekretaris Pengurus Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro Kelurahan Tembalang.
- 6) Warga Masyarakat Setempat Selaku Pelaku Usaha.
- 7) Pengunjung atau Wisatawan.

1.10.5. Jenis Data

Menurut Wiratna Sujarweni dalam Sugiono (2014), jenis data pada penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan jenis datanya,

yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif terdiri dari kata- kata atau frasa yang dapat diidentifikasi dengan mudah. Selain itu, ada juga data tambahan seperti dokumen, gambar, dan elemen lainnya yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1.10.6. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber informasi, seperti responden atau informan yang terlibat dalam penelitian. Data primer juga dikenal sebagai data asli atau data yang paling baru yang masih relevan. Data tersebut didapatkan melalui hasil wawancara dengan informan. Sumber data utama untuk penelitian ini, meliputi:

- a) Kepala Bidang Perencanaan Pemerintahan, Pembangunan Manusia, dan kesejahteraan Masyarakat BAPPEDA Kota Semarang.
- b) Perangkat OPD Kelurahan Tembalang.
- c) Ketua RW 08 Selaku Penanggung Jawab Kepengurusan Kampung Tematik Kelurahan Tembalang.
- d) Ketua Pengurus Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro Kelurahan Tembalang.
- e) Sekretaris Pengurus Kampung Tematik Eduwisata Bukit Senja Diponegoro Kelurahan Tembalang.

f) Warga Masyarakat Setempat Selaku Pelaku Usaha.

g) Pengunjung atau Wisatawan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data dimana data ini didapatkan dari pihak ketiga. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh peneliti. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan melalui:

a) Dokumen atau arsip resmi berkaitan dengan inovasi kampung tematik (melalui website resmi, media sosial, dll).

b) Peraturan atau undang-undang yang berhubungan dengan penelitian ini.

c) Jurnal Ilmiah.

d) Media Internet

1.10.7. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Zuchri, A (2021) Teknik pengumpulan data adalah aspek yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian bertujuan utama untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda tetapi terkait dengan subjek yang sama. Terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sumber data. Pelaksanaan teknik ini bertujuan guna meningkatkan pemahaman peneliti mengenai data yang telah didapatkan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

a.) Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2014) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang tak berstruktur atau disebut juga wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

b.) Observasi

Menurut Sugiyono (2014) dengan mengutip pendapat Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, seorang peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Penelitian dilakukan dengan cara menggunakan data yang diperoleh secara langsung dan disesuaikan dengan obyek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati para pemangku kepentingan dalam melaksanakan Program Inovasi Kampung Tematik dan juga para wisatawan dalam menikmati destinasi wisata Bukit Senja Diponegoro Di Kelurahan Tembalang.

c.) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014) hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di

masyarakat dan autobiografi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang yang relevan dengan penelitian ini.. Dalam penggunaan teknik dokumentasi, peneliti dapat mencari informasi berupa data maupun dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Pada pengamatan ini dokumen penelitian yang akan dipergunakan antara lain adalah jurnal ilmiah dan regulasi pemerintah yang terkait dengan inovasi.

1.10.8. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif, yang mengacu pada pendekatan yang diajarkan oleh Miles dan Huberman dalam Hamid Patilima (2005). Miles juga mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara semi terstruktur, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Ada tiga elemen utama dalam analisis dan interpretasi data, antara lain:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam hal ini, peneliti akan menghemat dan membedakan data yang selaras dengan bagaimana Proses pengembangan Kampung Tematik serta faktor penghambat apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan Inovasi Kampung Tematik di Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kelurahan Tembalang Kota Semarang.

b) Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif ini, data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk naratif, yang mencakup uraian singkat, grafik, dan hubungan antara kategori-kategori tertentu. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan pemahaman peneliti tentang situasi yang terjadi dan membantu dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam kegiatan analisa kualitatif. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Pada akhirnya, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal, tetapi juga bisa saja terus berkembang seiring dengan perkembangan masalah dan pertanyaan penelitian selama penelitian berlangsung.

Penelitian mengenai Proses pengembangan Kampung Tematik di Bukit Senja Diponegoro Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang, dijalankan menggunakan analisis data mulai dari akumulasi data di lapangan sebagai langkah pertama yang dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lantas, setelah data terkolektif, peneliti melaksanakan reduksi data untuk meringkas dan memilih data yang digunakan, setelah itu hasil reduksi ditampilkan, sehingga pada akhirnya peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

1.10.9. Kualitas Data

Menurut Sugiono (2014) terdapat dua aspek yang signifikan dalam memengaruhi mutu data dalam penelitian adalah kualitas alat ukur yang

digunakan dan teknik pengumpulan data. Kualitas suatu instrumen pengamatan sangat erat kaitannya dengan cara pengumpulan data, begitu pula sebaliknya. Sugiono juga menyampaikan bahwa dalam penilaian terhadap kualitas data memerlukan triangulasi, analisis kasus negatif, observasi, ketelitian, dialog dengan subjek, dan mengembangkan data yang dikumpulkan. Pada penelitian ini harus dilakukan pengecekan kredibilitas yang dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pada waktu yang berbeda. Cara untuk melakukan triangulasi, antara lain :

- a) Triangulasi sumber yaitu melibatkan pengujian validitas dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber yang berbeda.
- b) Triangulasi teknik yaitu mencakup pengujian kredibilitas dengan memeriksa data terhadap sumber menggunakan metode yang berbeda.
- c) Triangulasi waktu yaitu melibatkan pengujian data dengan menggunakan sumber yang sama tetapi pada periode waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu suatu teknik mencari ketepatan informan melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan yang berbeda agar mendapatkan informasi yang lebih akurat karena sumbernya tidak hanya satu pandangan dan beragam pendapat dari orang yang berbeda-beda. Kemudian data kualitatif yang telah

diperoleh selanjutnya diuji kebenarannya dengan Teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi Pustaka dalam bentuk deskriptif. Informan sumber tersebut adalah Warga Masyarakat Selaku Perwakilan Pelaku Usaha sekaligus Anggota Pengurus Bukit Dipo serta para pengunjung atau wisatawan Bukit Dipo.